KONSEP DIRI PADA REMAJA BROKEN HOME

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

AVIFAH ALFAUZIYAH

F 100 150 198

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP DIRI PADA REMAJA BROKEN HOME

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

AVIFAH ALFAUZIYAH

F 100 150 198

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

Dr. Daliman. SU

NIK 194/ NIDN 0628115601

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP DIRI PADA REMAJA BROKEN HOME

OLEH :

AVIFAH ALFAUZIYAH

F 100 150 198

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 26 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Daliman. SU** (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psikolog** (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Achmad Dwityanto O., S.Psi.,M.Si** (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

NIP/NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 november 2019

Penulis

AVIFAH ALFAUZIYAH

F 100 150 198

KONSEP DIRI PADA REMAJA BROKEN HOME

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak keluarga yang broken home terhadap konsep diri seorang remaja serta Untuk memahami kondisi psikis remaja yang menjadi korban keluarga broken home. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Informan wawancara berjumlah 5 orang yang merupakan remaja dari keluarga brokenhome dengan orangtua bercerai. Factor factor yaitu keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Aspek aspek konsep diri yaitu diri fisik, diri social, diri moral etik, diri pribadi, diri keluarga, pengetahuan, harapan, penilaian. Hasil penelitian menggambarkan keluarga broken home dari orangtua bercerai menjadikan anak merasa tertekan dengan keadaannya, anak menjadi kurang percaya diri dengan lingkungannya karena kondisi keluarganya berbeda dengan yang lainnya namun konsep diri dari semua informan yaitu konsep diri positif dengan kejadian tersebut tidak menjadikan informan merasa terpuruk dengan keadaan keluarga. Informan menjadi lebih semangat untuk belajar disekolah, informan tidak terlalu memperdulikan perkataan orang lain mengenai keluarganya, informan lebih semangat dalam bekerja, dan informan menjadi lebih dekat dengan keluarga.

Kata kunci: konsepdiri, brokenhome, perceraian

Abstract

This study discusses about the families who are destroyed against the self-concept of adolescents as well as to solve the psychological problems of adolescents who are victims of broken families. Data collection techniques in this study used the interview method. Interview informants 5 people who are teenagers from brokenhome families with divorced contributions. Factors are family, peers, and community. The aspects of the self concept are physical self, social self, moral ethical self, personal self, family self, knowledge, hope, hope. The results of the study describe a broken-hearted family because it makes children feel depressed about their situation, children become less confident with their environment because it is associated with various information about the informant concept from all informants about self-concept with anything that can make the informant become worse with family needs . Informants become more eager to learn at school, informants do not need to care about other people's associations about the budget, informants are more eager to work, and informants become closer to the family.

Keywords: self-concept, brokenhome, divorce

1. PENDAHULUAN

Suatu keluarga kejadian perselisihan antara kedua orang tua sangatlah wajar. Hal ini sering kita jumpai karena dalam membina rumah tangga bukanlah sangat gampang melainkan kita harus menyatukan dua pribadi dan dua keluarga besar.

Keluarga merupakan suatu anggota yang berisikan orang tua yaitu ibu dan ayah dan juga terdapat anak. Sehingga didalam membina sebuah keluarga seharusnya pribadi pribadi tersebut saling menghagai, saling menyaangi dan yang paling penting dalam sebuah keluarga yang baik adalah komunikasi antar sesame anggota keluarga. Perselisihan yang biasanya terjadi dalam keluarga atau sering kita sebut dengan keluarga broken home. Yang diamana orang saling mempunyai masalah dan keluarga, anak, menjadi korban dari masalah tersebut.

Anak keluarga broken dan anak dari keluarga utuh mempunya sifat yang berbeda karena mereka masih mempunya orangtua yang utuh masih merasakan kasih sayang dan masih ada yang perduli dengannya beda dengan anak broken merka merasa tersisihkan dan tidak ada yang peduli dnegannya. Kebiasaan remaja dari keluarga brokenhome anak lebih memilih mencari kenyaman pada dunia luar atau dengan komunitasnya atau kawan kawannya. Kebanyakan anak dari keluarga brokenhome adalah menilai dirinya dengan tidak baik karena menurutnya tidak adanya orang tua yang utuh hidupnya menjadi tidak sempurna. Dengan pemikiran tersebut anak kurang adanya kepercayaan diri dan mempunya pandangan tentang dirinya yang negative. Konsep diri adalah sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, penghargaan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Desmita (2009: 172). Mengemukakan konsep diri merupakan pengaruh lingkungan kita bukan karena bawaan dari anak kesil bahkan waktu anak lahir. Jadi konsep diri remaja terjadi karena adanya pengaruh lingkungan dan bisa juga dengan adanya permasalhan keluarga sehingga anak mempunya konsep diri yang negative. Dari kejadian ini menurut ivan ia mengaku meliki keluarga yang brokenhome sejak ia masih duduk di sekolah dasar. Ada permasalahan antara ayah dan ibunya. Dan akhirnya ibunya meninggalkan rumah dan tidak lagi hidup bersamanya. Dulu ia masih berfikir tidak terima dengan keadaanya yang terjadi diekluarganya dan ivan lebih nyaman dengan dunia luar dan teman temannya. Dengan hidup bersama ayahnya yang harus menjadi tulang punggung keluarga sehingga ivan merasa kurang adanya kebersamaan dan kasih sayang dari ayahnya. Dan setiap ada acara keluarga ivan merasa minder dangan

saudaranya yang lai karena tidak mempunyai keluarga utuh. Bahkan iavan merasa tidak nyaman denga suasana yang ada meras tersisihkan dan tidak dianggap.

Mengapa penting meneliti konsep diri pada keluarga broken home karena setiap remaja yang mengalami masalah pada dirinya mempunya keterbukaan diri yang berbeda. Remaja akan menjadi minder dan tidak percaya terhadap keluarga maupun lingkungannya. Karena remaja yang brokenhome miliki pola pikir yang berbeda. Kurangnya kasih sayang membuat remaja broken home menjadi yettutup mengenai kehidupannya dan lingkungannya. Setiap anak mempunyai masanya anak waktu kecil semua apa apa orang tua bahkan apa yang dilakukan orang tua akan diikuti oleh anaknya. Oleh karenanya remaja keluarga broken home pasti membutuhkan panutan untuk hidupnya. Orang tua yang tidak utuh membuat anak akan menjadi minder tidak nyaman dengan lingkungannya bahkan anak akan memilih mencari jatidirinya dengan mengikuti kemajuan dilingkungannya karena menurutnya dirinya bukan lagi memiliki kasih sayang, kenyamanan dan panutan dikeluarganya. Dan kebanyakan anak seperti itu mempunyai konsep diri yang negative.

2. METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik (thematic Analysis). Menurut Arnold (2006) analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola (tema) dalam suatu data. Olehkarena itu metode ini dapat mengatur dan menggambarkan data secara mendetail agar dapat menafsirkan berbagai bentuk aspek tentang topik penelitian.

Poerwandari (2009) mengatakan bahwa analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang komplek yang terkait dengan tema tersebut, atau hal-hal diantara gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal dapat menginterpretasi fenomena.

Untuk memperoleh data dari lapangan dengan metode penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan Teknik Wawancara (*Interview*). Wawancara merupakan teknik yang lazim digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara melalui aktivitas percakapan atau dialog secara tatap muka (*face to face*) yang memiliki tujuan terarah. Terdapat dua pihak yang terlibat dalam percakapan yaitu orang yang berperan sebagai pewawancara (*interviewer*) bertugas untuk menghadirkan pertanyaan kepada orang yang menjawab pertanyaan yakni orang yang diwawancarai yaitu narasumber (*interviewee*) yang dilakukan pada anak remaja dengan rentang usia ±11-22 tahun yang merupakan korban keluarga broken yang tinggal bersama ayahnya serta digunakan pula wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Tipe ini tidak memiliki struktur yang ketat namun disamping itu memiliki strategi tertentu yang mengiringi pertanyaan yang akan semakin memusat sehingga data yang akan didapatkan dikatakan memadai.

Strategi yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas penelitian ialah dengan mengklarifikasi kepada informan mengenai data yang telah diperoleh atau dikenal dengan istilah *membercheck* dimana peneliti memberikan data yang diperoleh peneliti dalam bentuk transkrip verbatim kepada informan. Setiap informan diminta untuk membaca transkrip verbatim hasil wawancara, lalu peneliti bertanya kepada informan apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan data yang diberikan oleh informan (Creswell, 2012).

Informan penelitian ini adalah Anak berusia 12 - 22 Tahun Yang merupakan konban dari keluarga brokenhome dan sekarang tinggal bersama bapaknya dengan jumlah ± 5 orang. Pada usia 12-22 tahun anak sudah dianggap remaja sehingga anak sudah dapat berfikir mengenai tentangnya dan masa depannya untuk kedepan. Karena usia tersebut adalah waktu rentangnya seorang anak mencari jati dirinya sehingga anak akan mencari tempat yang nyaman dan yang mau menerimanya dengan baik.

Tabel 1 Data informan penelitian

No.	Inisial Informan	Jenis kelamin	Usia	Alamat
1.	EKSP	Perempuan	± 17 tahun	Sukoharjo
2.	AMA	Perempuan	± 17 tahun	Sukoharjo
3.	NF	perempuan	± 16 tahun	Sukoharjo
4.	RAW	Perempuan	± 20 tahun	Sukoharjo
5.	VPW	Laki-laki	± 19 tahun	Sukoharjo

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan informan mengenai dirinya semua informan merasa sendiri, asing berada ditengah keluarganya, kurangnya perhatian, merasa kondisi keluarganya berbeda dengan keluarga yang lain. Lebih merasa nyaman dengan teman dan saudaranya dibandingkan dengan kedua orangtua.

Informan berkomunikasi dan interaksi dengan baik pada lingkungan disekitarnya. Semua informan tidak terlalu peduli dengan opini orang lain mengenai keluarganya. informan merasa kurang percaya diri dan minder jika berinteraksi dengan orang lain dan informan merasa keluarganya berbeda dengan keluarga orang lain pada umumnya.

Semua informan kecewa dengan keadaan keluarganya namun tetep menghagai keputusan kedua orangtuanya, tidak menyalahkan satu sama lain dan tidak terlalu memikirkan dan menanggapi perkataan orang lain mengenai keluarganya, informan juga bisa memposisikan dirinya yang sekarang dengan kondiri keluarga yang bercerai tidak ingin menyesali dan terpuruk terlalu lama dalam kesedihan.

Informan mempunyai hubungan yang baik dengan kedua orangtuanya dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis, informan eksp dan vpp lebih dekat dengan ayahnya dan kakak, informan yang lain lebih dekat dengan saudara saudaranya dan adik, semua informan tinggal bersama sang ayah. Salah satu informan yaitu nf, informan kurang nyaman berada dilingkungan keluarga karena merasa kurangnya perhatian dan seringnya terjadi perselisihan antara kedua orang tua.

Aktifitas informan untuk mengatasi rasa sedih yang berlarut karena kondisi keluarga yang kurang harmonis informan lebih memilih menyibukkan diri dengan kumpul bersama saudara, teman. Dan ada salah satu informan lebih nyaman dengan lebih berlama lama ditempat kerja dan juga ada salah satu informan dengan mengikuti komunitas motor dan perguruan setia hati.

Semua informan mempunyai harapan yang hampir sama. Dengan kejadian yang terjadi pada orangtuanya merupakan sebuah pembelajaran yang sangat berarti bagi informan dan semua informan berharap kejadian tersebut tidak terjadi pada saat informan berkeluarga kelak. Semua informan berharap ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik untuk kedepan, bisa membanggakan orangtua dan bisa menjadi pribadi yang sukses. dengan harapan tersebut informan tidak ingin berlarut dalam kesedihan yang berkepanjangan dan memilih bangkit untuk menata hidupnya dimasa depan dengan lebih semangat bersekolah dan akan bekerja dengan baik.

Dari kelima informan semuanya ingin membuktikan kepada lingkungannya bahwa anak dari orangtua bercerai tidak menjadikan pribadi anak menjadi negative dan bahkan sebaliknya menjadikan anak menjadi lebih positif dengan caranya masing masing.

Konsep diri informan pertama adalah bentuk konsep diri positif karena mudah bergaul dan ingin membahagiakan orangtua dan membuktikan bahwa dia bisa sukses. konsep diri informan kedua konsep diri positif karena informan menjadi pribadi yang lebih mandiri dengan membantu bekerja untuk biaaya informan bersekolah. Konsep diri informan ketiga adalah konsep diri positif karena informan mudah bergaul dan ingin membahagiakan orangtuanya dengan membuktikan dia bisa sukses. konsep diri informan keempat adalah bentuk konsep diri positif karena informan lebih giat untuk berkerja dan lebih memikirkan masa depannya. Konsep diri informan kelima adalah konsep diri positif karena sikap, sifat informan tidak terlalu berubah. Didalam keluarga Informan cenderung diam bila ada masalah keluarga dan dibicarakan dengan keluarga bila ada masalah. Diluar keluarga informan lebih enjoy bersama teman.

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa, remaja akan membentuk konsep diri yang ideal jika ada dukungan orangtua didalamnya. Menurut burns yang dikutip pattimahu (2012) yang mengatakan bahwa umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu factor penting pembentukan konsep diri individu. Umpan balik yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan menentukan konsep diri yang akan berkembang pada anak, yaitu konsep diri positif atau negative. Pengalaman penolakan atau disayangi dan disetujui atau tidak disetujui oleh orangtua, mempengaruhi cara anak memandang dirinya. Dilihat dari reaksi reaksi yang diberikan oleh orang orang yang dihormatinya, khususnya orangtua. Alasannya karena, keluarga adalah kelompok social pertama tempat anak melakukan identifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga daripada dengan kelompok social lain, anggota keluarga merupakan orang yang paling penting dan berarti bagi anak saat dasar dasar kepribadian anak terbentuk, dan keluarga memiliki pengaruh lebih luas dibanding dengan pengaruh hal yang lain. Dan diungkapkan oleh vanderber, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya semakin besar pengalaman negative yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negative konsep diri kita. Pada dasarnya konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga menyiratkan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga.

Adapun peran oranglain yang akan membuat konsep diri remaja akan menjadi positif. Sepserti halnya remaja bereman dan berinteraksi social didalam masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh berzonsky yang dikutip oleh sianturi (2007) yang menegaskan bahwa, diri social yaitu kenyakinan individu mengenai bagaimana orang lain melihat dan mengevaluasi dirinya. Diri social berkaitan dengan peranan serta hubungan social yang dimiliki individu serta keyakinan individu mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya. Diri social juga berkaitan dengan orangtua, temen sebaya,saudara dan masyarakat. Hal tersebut dialamin oleh semua informan dari informan pertama, informan kedua, informan ketiga, informan keempat dan informan kelima. Informan berasa bersemangat ingin mewujudkan harapannya dan memiliki konsep diri yang positif demi

membuktikan kedapa semua orang bahwa orangtua bercerai bukan sebuah halangan untuk maju, dan banyaknya dukungan serta motivasi dari semua pihak, seperti orangtua, saudara, guru, dan teman teman informan.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi peneliti tentang makna yang tersesirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetep ada. Untuk memperkuat kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kegiatan *member check* yaitu suatu kegiatan oleh peneliti untuk melakukan konfirmasi data yang diperoleh dengan para partisipan penelitian dimana para partisipan diminta menandatangani kembali hasil analisis data yang telah dibuat oleh peneliti dimana peneliti memberikan data yang diperoleh peneliti dalam bentuk transkrip *verbatim* kepada informan. Setiap informan diminta untuk membaca transkrip *verbatim* hasil wawancara, lalu peneliti bertanya kepada informan apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan data yang diberikan oleh informan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang informan pertama, informan kedua, informan ketiga, informan keempat dan informan kelima adalah keluarga informan harmonis belum ada permasalahan saat awal awal pernikahan. Namun setelah lama menikah, orangtua informan petama, informan kedua, dan informan kelima terjadinya masalah keuangan keluarga dan seringnya terjadi pertengkaran. Lalu ibu informan meninggalkan rumah dan berselingkuh dengan pria lain akhirnya menikah lagi. sedangkan orang tua informan ketiga dan informan keempat orangtua informan yang egois, keras kepala dan sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga.

Faktor faktor yang menyebabkan orangtua informan bercerai adalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, orangtua informan petama, informan kedua, dan informan kelima terjadinya masalah keuangan keluarga dan seringnya terjadi pertengkaran. Lalu ibu informan meninggalkan rumah dan berselingkuh dengan

pria lain akhirnya menikah lagi. sedangkan orang tua informan ketiga dan informan keempat orangtua informan yang egois, keras kepala dan sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga. Kosekuensi yang diterima oleh informan pertama, informan kedua, informan ketiga, informan keempat dan informan kelima adalah informan pertama kurangnya perhatian dari orangtua dan prestasi sempat menurun namun sekarang telah naik kembali, konsekuensi yang diterima informan kedua adalah banyak tetangga yang membicarakan keluarganya dan menjadikan informan giat bekerja untuk membantu biaya sekolah. kosekuensi yang diterima informan ketiga adalah tetangga membicarakan keluarganya, membicarakan kegiatan yang informan lakukan dan informan menjalani hidup seperti biasa. Kosekuensi yang diterima informan keempat adalah menjadikan informan perebutan hak asuh anak, masih sering berantem dan informan manjadi giat bekerja dan betah ditempat bekerja. Kosekuensi yang diterima informan kelima adalah kurangnya perhatian orang tua dan prestasi informan menurun dan sekarang sudah baik lagi.

Dari ke 5 informan memiliki pengetahuan dirinya yakni anak dari orangtua bercerai, merasa sendiri, asing ditengah keluarganya, kurangnya perhatian, merasa kondisi keluarganya berbeda dengan keluarga yang lain. Dari 5 informan berkomunikasi dan interaksi dengan baik pada lingkungannya dan Semua informan tidak peduli dengan opini oranglain mengenai keluarganya. Dari 5 informan memiliki kritik internal yakni perceraian orangtua merupakan tekanan baginya namun informan berusaha menerima dengan lapangdada dan menganggap keluarganya baik baik saja agar tidak mempengaruhi hidupnya untuk kedepan. Dari 5 informan meiliki diri moral etik yakni kecewa dengan keadaan keluarganya namun tetep menghagai keputusan kedua orangtuanya, tidak menyalahkan satu sama lain dan tidak terlalu memikirkannya. Dari 5 informan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetep dekat dengan keluarga seperti ayah, ibu, adik, dan saudaranya. Dari 5 informan menyibukkan diri dengan berkumpul dengan keluarga, teman dan dengan banyak bekerja untuk menghilangkan rasa sedihnya. Dari 5 informan mempunyai harapan ingin membanggakan kedua orangtua dan mempunyai kehidupan yang lebih baik. Dari

5 informan semuanya ingin membuktikan kepada lingkungannya bahwa anak dari orangtua bercerai tidak menjadikan pribadi anak menjadi negatif dan bahkan sebaliknya menjadikan anak menjadi lebih positif .

Konsep diri yang dirasakan informan pertama, informan kedua, informan ketiga, informan keempat dan informan kelima adalah konsep diri positif. Semua informan memiliki tekat yang kuat untuk membahagiakan orangtua dan saudara informan. Semua informan ingin menunjukan remaja dengan orangtua bercerai kehidupannya sama dengan remaja yang keluarganya utuh pada umumnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, perceraian yang dialami kelima informan memiliki kosekuensi yang sangat besar bagi perkembangan konsep dirinya. Perceraian yang mereka alami membuat mereka cenderung memiliki konsep diri yang positif. Mereka memiliki pandangan positif tentang diri sendiri yang membuat mereka cenderung dapat menerima keadaan diri mereka. Walaupun teori mengatakan anak yang menjadi korban perceraian memiliki konsep diri yang buruk., hal berbeda terjadi pada diri informan yang peneliti teliti. Mereka memiliki konsep diri yang relative cukup baik. Kelima informan ingin menjadi remaja yang baik tidak terjerumus dalam hal hal yang negatif.

Meninggkatkan lagi nilai akademik. Yang sudah meningkat dipertahankan dengan cara selalu belajar dengan giat. Nilai akademik yang sempat menurun mulai dinaikan lagi dengan cara belajar giat. Belajar dengan teman yang lebih paham dan lebih berkompeten.Menggali potensi non akademik untuk melakukan kegiatan yang positif.

Menjalin komunikasi, saling terbuka satu sama lain, dan saling percaya antara suami dan istri sehingga tidak menimbulkan pertengkaran, Untuk menghidari kurang harmonisnya sebuah keluarga. suami dan istri sesekali pergi berdua untuk menjalin hubungan agar lebih baik lagi dan agar pasangan tidak bosan.

Mengupas pengaruh social terhadap pembentukan konsep diri remaja yang keluarganya brokenhome karna perceraian orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). Psychology of adjustment human relationship (3th ed). New York : McGraw-Hill

Arnold, S,Warner, W.J, Osborne, E.W. (2006). Experiential Learning in Secondary Agricultural Education Classrooms. Journal of Southern Agricultural Education Research, 56(1), hlm.30-39

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Dr.Rekha Srivastava, D. J. (2014). Relationship between Self-concept and Self-esteem in adolescents . *International Journal of Advanced Researc*, Volume 2, Issue 2,36-43.

Eitzen, Stalen D, (1986) Social Problems, Allyn and Bacon inc, Bostom, Sydney, Toronto.

Emeliya Hardi, M. (2014). Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling . *Jurnal Psikologi*.

Fauziah, M. (2012). konsep diri remaja yang berasal dari keluarga broken home. *jurnal psikologi*.

Lakshmi Arun, D. R. (2015). Study of Self Concept In Relation To Family Environment among Adolescents. *The International Journal of Indian Psychology, Volume 2*(Issue 2).

Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana

Lubis, R. F. (2013). Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri . *Jurnal Psikologi* .

Moleong Lexy J. 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, L.J.(2006). Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Moleong, L. J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Multahada, E., & Mabelle, M. (2015, Desember). The Influence Self Concept Into The Self Esteem In The Orphanage Adolescent Akhiruz Zaman Bekasi, West Java. *Journal of Education in Muslim Socienty website, 2*(2).

Nur Ghufron, M. Risnawira S, Rini. 2014. Teori – Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media

Oktaviani, C. I. (2015). konsep diri remaja dari keluarga broken home. *jurnal psikologi*.

Pattimahu, I. K. (2012). Perbedaan Konsep Diri antara Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan di Panti Asuhan dengan Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan di Rumah Bersama Keluarga. e-Journal Psikologi Kepribadian, 5 (1), 31-32.

Poerwandari, E. Kristi. 2009. Pendekatan Kualitatif. Cetakan ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Saikia, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *International Journal of Applied Research, 3(2)*(445-448).

Sianturi, Marliana N. 2007. Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT); (Penelitian Kualitatif Fenomenologis di Kota Semarang). http://eprints.undip.ac.id/10418/1/SKRIPSI.pdf : (diakses pada tanggal: 2011-2015 pukul: 11:18 WIB).

Tharathi, D. P. (2016 , October). A Study on the Self-Concept of Adolescents. *International Journal of Science and Research (IJSR), Volume 5*(Issue 10).

Widyastuti, t. (2017, December). Resilience Of A Child From Broken-Home Family:: A Phenomenology Study. *International E-Journal of Advances in Social Sciences, Vol. III*(Issue 9).